

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE PADA WANITA JEPANG DALAM PERKAWINAN CAMPURAN JEPANG-BALI DI DESA UBUD

N.K.O. Pratiwi¹, N.N. Suartini², K.E.K. Adnyani³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: kadek.okti.pratiwi@undiksha.ac.id nnsuartini@undiksha.ac.id
eva.undiksha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran di Desa Ubud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah wanita Jepang yang melaksanakan perkawinan campuran di Desa Ubud. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan langsung atau ujaran pada percakapan sehari-hari wanita Jepang dengan lingkungan sekitar. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipasi lengkap, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi berupa rekaman suara. Berdasarkan hasil penelitian dari transkrip percakapan, ditemukan 49 peristiwa campur kode. Untuk campur kode jenis insersi (penyisipan) menunjukkan persentase kemunculan sebesar 85,71%, campur kode jenis alternasi menunjukkan persentase 10,20% dan leksikalisasi kongruen yaitu 0%. Jenis campur kode yang paling banyak digunakan adalah penyisipan (*insertion*). Penyebab campur kode jenis insersi (penyisipan) banyak digunakan karena kurangnya padanan kosa kata atau tidak adanya ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai dan juga masih adanya pengaruh bahasa pertama pada wanita Jepang. Keunikan penelitian ini adalah bahasa Indonesia digunakan subjek sebagai *matrix language* (ML) dan bahasa Jepang digunakan sebagai *embedded language* (EL).

Kata Kunci: Campur kode, Perkawinan campuran, Wanita Jepang.

要旨

本研究の目的は、ウブドで国際結婚をした日本人女性におけるコード混合が使うことを説明する。本研究の対象者はウブドで日本人女性は国際結婚をするつもり、場面は日本人女性と家の環境条件である。データ収集は参加型観察と構造化面接とドキュメンテーションはレコーダが入れる。また、本研究は定性的で記述的という研究方法を分析する。研究の結果、会話の謄本にコード混合は47対話がある。インサーションのコード混合は85,71%、交代コード混合は10,20%それはレクシカリセッションのタイプは0%。良く使うと日本人女性におけるコード混合のタイプはインサーションである。コード混合の使う理由がその時使われた言語を表現する言われてない日本語もから結果である。それで、日本人女性の話す時基盤言語はインドネシア語であり、埋め込み言語は日本語である。

キーワード : コード混合、国際結婚、日本人女性

PENDAHULUAN

Pulau Bali menjadi salah satu destinasi pariwisata yang terkenal hingga ke mancanegara. Para wisatawan mancanegara datang ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan juga kearifan lokal yang ada di Pulau Dewata Bali. Selama empat tahun terakhir, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi Bali mengalami peningkatan yang cukup pesat, tercatat dari 4.001.835 orang wisman pada tahun 2015 menjadi 6.070.473 orang wisman pada tahun 2018.

Dalam kurun waktu tersebut, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan 689.546 orang pertahun. Secara persentase, terjadi peningkatan kunjungan wisman sebesar 6,54 persen dari tahun 2017 ke 2018. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yang mencapai 926.102 orang atau sekitar 23,14 persen. Minat wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Pulau Bali akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah wisman ke Bali di tahun 2018 jika

dibandingkan dengan tahun 2017 mencapai 6,54 persen. Jika sebelumnya di tahun 2017, angka jumlah wisman yang datang langsung ke Provinsi Bali menembus angka lima juta wisman, pada tahun 2018, jumlah wisman yang datang ke Bali menembus angka enam juta wisman.

Sejak populernya Bali di Jepang, kunjungan wisatawan Jepang ke Bali meningkat setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan banyak dampak positif bagi kehidupan orang Bali maupun wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali. Dampak positif yang paling terlihat saat ini adalah berkembangnya industri pariwisata seperti beragamnya pilihan tempat menginap sehingga wisatawan Jepang bisa memilih antara penginapan modern atau penginapan tradisional. Bagi masyarakat Bali dampak yang paling positif adalah membaiknya kondisi ekonomi karena lapangan pekerjaan dibidang pariwisata memerlukan banyak tenaga.

Wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali sering kali berkomunikasi dengan orang Bali, karena budaya mayoritas orang Indonesia termasuk orang Bali adalah budaya ramah-tamah. Selain itu juga komunikasi yang terus-menerus terjalin menimbulkan hubungan baik antara orang Jepang dengan masyarakat sekitar, dengan ini tidak menutup kemungkinan terjalinnya hubungan yang lebih serius dan merujuk pada sebuah perkawinan campuran antara orang Jepang dengan masyarakat yang tinggal di Bali.

Pada empirisnya yang sering terlibat perkawinan campuran adalah dari pihak wanita yang berkewarganegaraan Jepang. Para wanita Jepang ini bermigrasi ke Bali berdasarkan *lifestyle* atau gaya hidup mereka. Sebelum tahun 1990-an wanita Jepang melaksanakan perkawinan campuran berorientasi pada hipergami. Arti hipergami adalah tindakan atau perilaku seseorang yang menikahi orang lain yang status sosial dan status ekonomi lebih tinggi dari diri mereka sendiri, selain itu prinsip hipergami ini juga memperhitungkan kelayakan penampilan pasangan.

Karena adanya prinsip hipergami ini biasanya wanita Jepang ini akan lebih tertarik pada orang Eropa dan Amerika yang secara umum memiliki status sosial dan status ekonomi diatas rata-rata. Pria Eropa dan Amerika juga memenuhi beberapa kriteria atau standard penampilan dari wanita Jepang ini seperti tinggi badan, wajah dan bentuk fisik lainnya. Tetapi pada awal tahun 2000-an wanita Jepang yang menikahi orang Bali serta bermigrasi ke Bali tidak lagi berorientasi pada hipergami, mereka memilih Bali karena tertarik akan gaya hidup atau *lifestyle* yang bisa mereka nikmati di Bali (Suartini, 2016:285).

Fenomena hipergami ini tidak hanya dialami oleh wanita Jepang, bahkan para wanita di Indonesia khususnya Bali banyak yang memutuskan untuk memilih perkawinan campuran, karena pada umumnya wanita pasti ingin memiliki suami atau pasangan yang mampu menghidupinya dan memiliki status ekonomi lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Tetapi wanita Jepang yang memutuskan untuk menikah dengan orang Bali disebabkan karena gaya hidup. Bagi wanita Jepang gaya hidup atau *lifestyle* di Bali sangat sederhana, tenang dan lebih memuaskan tingkat kebahagiaan mereka dibandingkan dengan tinggal di negara dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Perkawinan campuran wanita Jepang dengan orang Bali biasanya banyak ditemukan di daerah-daerah pariwisata. Penyebabnya tentu saja karena perkembangan pariwisata di Bali yang terus meningkat sepanjang tahunnya, maka terbentuklah beberapa Desa wisata yang terkenal dikalangan wisatawan asing. Salah satu Desa wisata yang cukup terkenal di kalangan wisatawan adalah Desa Ubud.

Desa Ubud banyak menyuguhkan keindahan alam dan kebudayaan khas Bali yang menjadi daya tarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Ubud juga dikenal dengan tempat lahirnya para seniman-seniman handal yang mampu menghasilkan karya bernilai seni dan jual yang tinggi, sehingga banyak dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan asing, salah satunya wisatawan asal Jepang. Ubud memiliki banyak keunggulan seperti halnya pemandangan alamnya, kebudayaan ataupun keseniannya. Hingga banyak wisatawan asing yang memutuskan untuk bermigrasi ke Bali.

Migrasi inilah yang menyebabkan terjadinya masyarakat multilingualisme. Kedwibahasaan atau multilingualisme mungkin saja terjadi karena migrasi, kegiatan wisata

atau perkawinan campuran. Salah satu faktor munculnya masyarakat multilingualisme adalah karena adanya perkawinan campuran (Wardaugh, 2006:17). Hal ini juga terjadi ketika perkawinan campuran antar orang Bali yang tinggal di Ubud dengan wisatawan orang Jepang. Wisatawan Jepang yang menikah campuran dengan orang Bali akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai bahasa kedua ketika berkomunikasi. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa mayoritas dan umum digunakan oleh masyarakat Bali khususnya di Desa Ubud.

Dalam sebuah pembelajaran bahasa tentunya wanita Jepang yang tinggal di Desa Ubud akan mengalami kesulitan ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang mayoritasnya berbahasa Indonesia. Untuk meniasati hal tersebut, mereka akan menggunakan sebuah strategi untuk bisa berkomunikasi dan berhubungan dengan keluarga pasangan atau suami serta lingkungan disekitarnya. Starategi yang sering digunakan adalah mencampurkan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Proses pencampuran bahasa ini disebut dengan campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:32). Campur kode akan terjadi secara alami karena kurangnya padanan kosakata maupun kurangnya penutur dalam menguasai bahasa kedua. Selain itu tuntutan kebutuhan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar juga menjadi pemicu penggunaan campur kode oleh orang Jepang atau penutur itu sendiri.

Berdasarkan pada fenomena tentang banyaknya campur kode bahasa Jepang di kawasan Desa Ubud, terutama pasangan perkawinan campuran Bali-Jepang yang tinggal disana. Gejala ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa, maka terjadilah peminjaman kosakata dari bahasa kedua, perubahan struktur gramatikal yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) dan juga penambahan imbuhan yang terkesan berlebihan serta masih berpengaruh oleh unsur bahasa Jepang.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan campur kode terjadi pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Bali-Jepang di Desa Ubud?

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang mendukung proses penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah 1) sosiolinguistik, 2) *SPEAKING*, 3) multilingualisme, 4) campur kode, (5) *Kandoushi*.

Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan campur kode secara lisan pada seorang wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1998) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status suatu masyarakat, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya serta dapat digunakan untuk membantu menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara kualitatif tentang penggunaan campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah data berupa ujaran atau tuturan lisan dari wanita Jepang yang berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Total dialog yang didapat adalah 236 dialog dengan total waktu 6 jam 50 menit berdasarkan pengamatan langsung di rumah subjek tepatnya di Desa Ubud, Gianyar dari tanggal 17 Juni sampai dengan 21 Juni 2019. Semua data direkam menggunakan perekam portable dan bantuan telepon seluler. Pengambilan rekaman biasanya dilakukan di rumah subjek seperti teras rumah dan juga ruang tamu karena subjek lebih banyak menggunakan waktunya dirumah sebagai ibu rumah tangga.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Serta dari terbitan *online* yang memuat materi yang berhubungan dengan penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Penggunaan metode observasi partisipasi karena subjek tidak hanya diamati dari post tertentu tetapi juga terlibat langsung dengan subjek, observasi partisipasi yang dipilih adalah observasi partisipasi lengkap, yaitu mendatangi langsung rumah subjek yang ada di Desa Ubud dan juga terlibat langsung dalam percakapannya.

Pengamatan secara langsung dilakukan di rumah subjek yakni wanita Jepang yang melaksanakan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud untuk memenuhi data yang di perlukan dalam penelitian ini. Kegunaan dari metode observasi adalah untuk memperoleh data mengenai bagaimana penggunaan campur kode oleh wanita Jepang yang melaksanakan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif daripada penelitian lainnya selain itu factor waktu dan biaya menjadi alasan penggunaan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan seorang wanita Jepang yang menikah dengan orang Bali dan menetap di Desa Ubud. Topik yang diangkat di dalam wawancara lebih kepada kehidupan berumah tangga dan pemerolehan bahasa setelah menikah.

Untuk mendukung data observasi menjadi lebih akurat dilakukan sistem perhitungan dialog di akhir pembahasan dengan menggunakan rumus jumlah seluruh dialog campur kode dibagi jumlah frekuensi dialog sesuai dengan tiga jenis campur kode oleh Muysken (2000). Perlu diketahui penggunaan rumus ini hanya sebagai data pelengkap pada bagian hasil analisis data supaya lebih akurat yaitu dalam bentuk angka. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan rumus.

P adalah Presentase Dialog

R adalah Dialog Campur kode secara keseluruhan

T adalah jumlah dialog sesuai dengan jenis campur kode menurut Muysken (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai penggunaan campur kode pada wanita Jepang yang melaksanakan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat pasif dan aktif. Observasi dilakukan dengan mengamati ujaran atau tuturan lisan

oleh wanita Jepang melaksanakan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud secara langsung, observasi bisa dilakukan dengan ikut terlibat didalamnya ataupun sebaliknya.

B. Pembahasan

Adapun hasil dari tiap-tiap jenis campur kode akan disajikan sebagai berikut.

1. Ujaran yang Mengandung Unsur Campur Kode Inseri (penyisipan)

Penggunaan campur kode jenis inseri banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari subjek. Inseri berarti juga penyisipan satuan unsur bahasa atau unsur leksikal dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Inseri bisa juga disebut dengan peminjaman leksikal secara spontan tergantung pada bahasa yang digunakan.

Dialog 1: Perayaan Hari Raya Purnama

S : (I→B) Me. Canangnya dipakek buat sembahyang ke rumah Ngurah?

Partisipan 2: Iya. Makanya buatnya dilebiin sama pakek sembahyang di merajan yah.

(H1b:45.56)

Pada dialog diatas Subjek menyisipkan kata “*Me*” dan “*canang*”. Dua kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Bali. Kata “*Me*” merupakan singkatan dari kata “*Meme*” yang berarti panggilan Ibu, panggilan ini biasa digunakan masyarakat Bali untuk memanggil seorang Ibu. Subjek memanggil ibu mertuanya “*Me*” karena ia tinggal di lingkungan orang Bali yang kebiasaannya memanggil orang tua dengan panggilan “*Meme*” dan “*Bapak*” dikesehariannya. Untuk itulah Subjek menyesuaikan pemilihan bentuk pronomina persona ketiga atau kata ganti orang ketiga saat bercakap-cakap dengan partisipan 2 yaitu Ibu mertuanya. Penyisipan bentuk pronomina persona ketika bahasa Bali yang dilakukan subjek bisa juga terjadi karena pengaruh lingkungan yang terbiasa menggunakan panggilan berbahasa Bali seperti “*dadong*”, “*pekak*”, dan panggilan lainnya yang akrab digunakan di lingkungan subjek.

Kemudian Subjek juga menyisipkan kata “*Canang*”, kata “*Canang*” umum digunakan di Bali untuk menyebutkan sebuah sarana persembahyangan, pengaruh lingkungan sekitar yang mayoritas beragama Hindu membuat kosakata yang berhubungan dengan sara persembahyangan menjadi biasa diucapkan oleh subjek, penggunaan kata “*Canang*” dilakukan Subjek karena tidak menemukan padanan lain selain kata “*Canang*” di dalam bahasa yang sedang ia pakai.

(1) Dialog 1: Perayaan Hari Raya Purnama

Partisipan 1 : Erikosan berapa lama belajar buat canang?

S: (I→ J) Maa..ne ada 1 tahun. Lama sekali.

(I→B)Awal-awal bisanya metanding aja. Setelah itu belajar mejejahitan sama *Meme*. Jari-jariku sampek lecet loh kena semat sama pisau hahaha..

Partisipan 1 : sama saya juga, susah banget emang mejejahitan hehe...

(H1b:46.20)

Dialog diatas masih lanjutan dari dialog sebelumnya Subjek dan partisipan 1 sedang melakukan kegiatan mempersiapkan untuk perayaan hari raya Purnama. Pada dialog diatas subjek menyisipkan kata interjeksi yaitu “*maa*(まー)”. Menurut Shibatani dalam Adnyani (2018) menyebutkan bahwa bahasa Jepang memiliki beberapa kata interjeksi yang khusus hanya digunakan oleh wanita seperti kata *maa* dan *ara*.

Penggunaan interjeksi “*maa(まー)*” bisa menunjukkan sisi feminim yang kuat didalamnya, wanita Jepang menggunakan ragam bahasa wanita atau *Joseigo* ketika bercakap-cakap dengan lawan tuturnya sebagai bagian untuk menandai status sosial mereka secara linguistik dihadapan lawan tutur (Trudgill dalam Adnyani, 2018:20).

Pengaruh bahasa pertama yang kuat juga merupakan salah satu faktor penyisipan interjeksi “*maa(まー)*” terjadi pada tuturan Subjek dengan ibu mertuanya, selain itu interjeksi “*maa(まー)*” bisa juga kedalam *kandoushi* yang menurut fungsinya seperti yang diungkapkan oleh Namatame (1996) bahwa ketika seseorang sedang mendalami suatu informasi kata “*maa(まー)*” bisa digunakan dalam percakapan, pertanda bahwa penutur sedang mencoba mengingat dan menggali informasi sebelum mengungkapkannya kepada lawan tutur. Terdapat kosa kata bahasa Bali yaitu “*canang*” yang berarti sarana persembahyangan.

Kemudian adapun kata kerja berbahasa Bali di dalam ujarannya yaitu penyisipan kata kerja “*metanding*” dan “*mejeahatan*”. Menurut Muysken (2000) insersi terjadi karena tidak adanya padanan yang tepat sehingga terjadi peminjaman kosa kata bahasa asing pada ujaran bahasa kedua. Kedua kata kerja berbahasa Bali tersebut tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga terjadilah campur kode pada ujaran subjek. Tidak adanya padanan kata yang tepat pada bahasa yang dipakai seperti yang dinyatakan juga oleh Kridalaksana (2010) bahwa pengaruh campur kode terjadi karena kurangnya padanan kata atau tidak adanya ungkapan yang tepat, selain itu situasi dialog diatas terkesan santai dan informal karena lawan tutur juga dapat memengaruhi penggunaan bahasa menurut Hymes dalam Abdul dkk (2007) bahwa komponen tutur adalah situasi (*situation*), terdiri atas *setting* dan *scene*. *Setting* menunjuk pada waktu, tempat dan keadaan fisik tuturan secara keseluruhan, *Scene* mengacu pada keadaan psikologis pembicaraan.

Kemudian ada komponen tutur partisipan (*partisipants*) yang juga memengaruhi campur kode tersebut terbentuk, mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima. Lawan tutur subjek adalah partisipan 1 yang walaupun seorang mahasiswa pendidikan bahasa Jepang tetapi subjek lebih nyamn menggunakan bahasa kedua karena pengaruh bahasa dan buaday di sekitarnya, selain itu subjek juga mengetahui bahawa partisipan 1 merupakan orang Bali dan kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

Dialog 1: Teras Rumah

- Partisipan 3 : Nih dek ada jajan, dimakan yah..kanggoin jaje Bali.
Partisipan 1 : Nggih suksma nike Pak..
S : **(I→B)**Dari *peken* yah?
Partisipan 3 : Barusan aja dari sana. Mama ada yang mau dibeli?

(H2b:20.42)

Pada dialog di atas terjadi penyisipan kata dalam bahasa Bali yaitu “*peken*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “pasar”. Subjek memilih menggunakan kata “*peken*” karena terpengaruh lingkungan sekitarnya yang menggunakan bahasa Bali. Dalam pandangan subjek kata “pasar” lebih terkesan modern dan tempatnya lebih luas, sedangkan untuk kata “*peken*” terkesan tradisional dimana para pedagang masih berjualan lesehan dibawah menggunakan tikar dan tempatnya yang tidak terlalu luas. Barang dagangan yang dijual di pasar dan di *peken* juga sedikit berbeda.

Seperti yang dikatakan oleh Muysken (2000) bahwa insersi (penyisipan) terjadi karena adanya peminjaman kosa kata ataupun frasa dalam ujarannya. Lingkungan bahasa yang relevan dapat menjadi faktor cepatnya pemerolehan bahasa kedua terjadi. Hal ini dirumuskan sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari mencakup berbagai situasi seperti percakapan dengan teman,

menonton televisi, membaca surat kabar dan termasuk aktivitas lain yang berkaitan dengan bahasa kedua yang memberi para pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang akan dipelajarinya. Subjek yang saat ini sedang berada di lingkungan masyarakat Bali yang mayoritasnya menggunakan bahasa Bali harus mampu beradaptasi dan juga mempelajari bahasa Bali sedikit demi sedikit.

Setelah dihitung secara keseluruhan frekuensi kemunculan campur kode Penyisipan (*insertion*) sebanyak 42 dialog dengan persentase 80,71% $\{(42:49) \times 100\}$. Angka persentase yang diperoleh untuk jenis campur kode insersi (penyisipan) sangat banyak. Insersi (penyisipan) banyak dilakukan subjek pada konteks pembicaraan formal dengan lingkungan sekitar, tidak adanya padanan dan juga pengaruh bahasa lingkungan menjadi penyebab penggunaan jenis campur kode insersi (penyisipan) yang dominan.

2. Ujaran yang Mengandung Unsur Campur Kode Alternasi

Penggunaan campur kode alternasi ini sangat jarang ditemui dalam percakapan yang dilakukan oleh subjek. Hal ini dikarenakan karena subjek yang sudah sangat lancar menggunakan bahasa Indonesia dan juga lawan tuturnya hampir semua menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bali.

Dialog 3: Ruang Tamu (wawancara).

Partisipan 1 : *Eriko san Bari dansu ga dekimasuka?*

S : (I ← J) *Un! Cudamani no samaa puroguramu ga aru...eeto* sanggar cudamani setiap tahun ada summer program namanya, kadang saya ikut disana, tapi tidak sering seperti dulu.

(H3a:37.45)

Pada dialog diatas terjadi pola campur kode jenis alternasi dilihat dari dua bahasa yang ditampilkan oleh Subjek didalam satu kalimat yang terdiri dari dua klausa yang berbeda tetapi tetap relatif terpisah. Klausa pertama ialah menggunakan bahasa Jepang “ *un! Cudamani no samaa puroguramu ga aru*” penggunaan bahasa Jepang pada klausa pertama dalam kalimat ujaran subjek terjadi karena partisipan 1 saat itu sedang melakukan sesi wawancara - beberapa pertanyaan menggunakan bahasa Jepang. Tetapi setelah pengucapan klausa pertama “ *un! Cudamani no samaa puroguramu ga aru*” oleh subjek dijeda beberapa saat karena merasa ragu untuk melanjutkan kalimat selanjutnya, ini bisa terjadi karena menurut Muysken (2000) pola alternasi terjadi karena penutur sempat melihat reaksi dari lawan tutur, jika penutur merasa bahwa lawan tutur terlihat kebingungan maka dengan segera penutur akan melanjutkan klausa kedua dengan bahasa Indonesia.

Sebelum penutur melanjutkan kalimatnya ia akan meletakkan jeda diantara dua klausa tadi. subjek meletakkan tanda jeda berupa kosa kata “*eeto (えーと)*” yang berarti ia masih ragu dan berpikir untuk melanjutkan kalimat selanjutnya. Seperti yang dikatakan Muysken (2000) proses alternasi memiliki dua ciri yaitu penandaan (*flagging*) dan penggandaan (*doubling*).

Dalam ujaran subjek terjadi dua ciri sekaligus yang menandai adanya pola alternasi. Yang pertama adalah penandaan (*flagging*), seperti yang sudah dijelaskan subjek menggunakan kata “*eeto (えーと)*” untuk menandai kalau ia akan merubah bahasa yang digunakan agar lawan tuturnya mudah mengerti. Kemudian yang kedua subjek juga melakukan penggandaan (*doubling*) dalam ujarannya yaitu “*sanggar cudamani setiap tahun ada summer program namanya, kadang saya ikut disana, tapi tidak sering seperti dulu*” mengatakan dengan bahasa yang berbeda, arti dari klausa pertama dan kedua yang diucapkan subjek memiliki arti yang sama. Tetapi subjek merasa perlu melakukan penggandaan untuk menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud tetapi dengan bahasa yang lain.

Setelah dihitung secara keseluruhan frekuensi kemunculan campur kode alternasi (*alternation*) sebanyak 5 dialog dengan persentase 10,20% $\{(5:49) \times 100\%$. Jika dilihat dari jumlah persentase yang diperoleh, jenis campur kode alternasi tidak banyak muncul dan tergolong sedikit dalam percakapan subjek. Hal ini disebabkan karena penggunaan jenis campur kode alternasi yang hanya digunakan oleh subjek kepada penutur tertentu.

3. Ujaran yang Mengandung Unsur Campur Kode Leksikalisasi Kongruen

Pola leksikalisasi kongruen tidak terjadi pada ujaran yang dilakukan oleh subjek. Leksikalisasi kongruen cukup berbeda polanya dari dua proses sebelumnya. Pola ini terjadi karena beberapa syarat yang mengatur elemen didalamnya sudah terlibat dan banyak disepakati bersama sehingga penggunaannya terkesan umum.

Leksikalisasi kongruen bisa terjadi jika kedua bahasa memiliki pola kalimat yang sama. Menurut Muysken (2000) dalam leksikalisasi kongruen kosakata berasal dari dua atau lebih bahasa yang berbeda. Leksikalisasi kongruen terjadi juga karena struktur kalimat bahasa satu dan bahasa kedua yang mirip dan ketika penerapannya pada bahasa lisan sudah bercampur menjadi satu sehingga sangat sulit untuk mengenali adanya pola ini.

Tetapi dalam penelitian ini tidak terjadi campur kode jenis leksikalisasi kongruen, subjek yang merupakan orang Jepang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya, sedangkan terkadang subjek juga menyisipkan kosakata bahasa Bali. Pola kalimat bahasa Jepang, bahasa Indonesia sangat berbeda, jadi kemungkinan terjadinya campur kode jenis leksikalisasi kongruen yaitu sebesar 0%. Leksikalisasi kongruen sangat sulit untuk dilihat secara langsung karena sudah tersamarkan oleh campur kode salah satu faktor yang menunjang terjadinya campur kode jenis leksikalisasi kongruen adalah dialek. Karena bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak memiliki kemiripan dari segi tatanan kalimat atau pola kalimat maka dialek tidak terjadi pada percakapan sehari-hari subjek.

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa jenis campur kode yang digunakan oleh wanita Jepang yang melangsungkan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud sesuai dengan jenis campur kode dari Muysken (2000) yang mengajukan 3 bentuk campur kode (1). Penyisipan (*insertion*), (2) alternasi (*alternation*) dan (3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*).

Sehingga sesuai dengan apa yang dipaparkan pada analisis data yaitu dinyatakan bahwa jenis campur kode yang memperoleh persentase tertinggi adalah campur kode yang paling dominan terjadi dalam ujaran wanita Jepang yang melangsungkan perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud, dan sudah jelas bahwa jenis campur kode yang paling dominan terjadi adalah campur kode Insersi (*insertion*) sebanyak 42 dialog dengan persentase 85,71%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud adalah campur kode menurut Muysken (2000) yaitu penyisipan (insersi), alternasi dan leksikalisasi kongruen. Selama 4 hari masa observasi ditemukan 49 dialog yang mengandung campur kode didalamnya, yaitu penyisipan (insersi) sebanyak 85,71% , campur kode alternasi sebanyak 10,20% dan leksikalisasi kongruen sebanyak 4,08%. Dari data presentase tersebut jenis campur kode insersi (penyisipan) yang paling sering muncul dalam ujaran wanita Jepang dalam kesehariannya berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Faktor yang menyebabkan campur kode insersi (penyisipan) sering muncul adalah kurang padanan kosakata pada bahasa yang sedang digunakan subjek, kemudian partisipan dan situasi tutur

juga memengaruhi terjadinya campur kode. Ketika berkomunikasi subjek berketerkaitan erat dengan lingkungan sekitar sehingga membentuk pemerolehan dan penggunaan bahasa yang beragam, untuk mempermudahnya digunakan campur kode dalam percakapan agar komunikasi tetap berjalan lancar.

SARAN

Adapun hal yang dapat disarankan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Kepada peneliti lain/mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, diharapkan dapat melakukan penelitian lapangan tentang campur kode lebih banyak. Penelitian selanjutnya diharapkan mencakup lebih banyak keluarga agar ada perbandingan di dalamnya dan bisa melihat perbedaan bahasa yang digunakan. Selain itu menambahkan waktu observasi dan melakukan kegiatan survei lokasi terlebih dahulu dengan matang, sangat penting dilakukan untuk persiapan penelitian. Waktu observasi yang lebih panjang membuat data penelitian lebih banyak dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2019. Tersedia :
<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/21/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-menurut-bulan-1982-2019.html>
(diakses tanggal 5 Agustus 2019).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Kadek Eva Krishna Adnyani. 2018. Joseigo dan Pergeserannya pada Wanita Jepang di Ubud. Disertasi. Program Studi Ilmu Linguistik, UNUD Denpasar.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Muysken, Pieter. 2004. *A Typology of Code Mixing*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, PWJ.1984..*Sosiolinguistik Suatu Pengantar*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Namatame, Yasu. 1996. *Gendai Nihongo Hyougen no Bunpou*. Tokyo: Kuroshio.
- Suartini, Ni Nengah. 2016. *Kokusai Kekkou to Nihonjin Shakai*. Tokyo: Toshindo Publishing.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana Universiy Press.
- Sugiyono.2006.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, Ronald. 1990. *An Intoduction to Sociolinguistic*. Cambridge: Basil Blackwell Ltd.